

REPRESENTASI MITOS BATIYANAN PADA MASYARAKAT BANJAR

The Representation of Batiyanan Myth in Banjar Community

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani. Km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Posel yrissariyayuk@yahoo.co.id Ponsel 089691827674

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penggunaan mitos dalam budaya Banjar. Di dalam mitos terkandung makna dan maksud komunikasi tersirat yang dapat diketahui melalui kajian pragmatik. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah representasi mitos batiyanan pada masyarakat Banjar berdasarkan bentuk komunikasi? 2) bagaimanakah representasi mitos batiyanan pada masyarakat Banjar berdasarkan fungsi komunikasi? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan 1) representasi mitos *batiyanan* pada masyarakat Banjar berdasarkan bentuk komunikasi. 2). representasi mitos batiyanan pada masyarakat Banjar berdasarkan fungsi komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data adalah tuturan masyarakat Banjar di Kampung Jawa, Sekumpul, Kabupaten Martapura. Waktu pengambilan data pada bulan Januari -- Juni 2017. Teknik pengumpulan data adalah catat dan libat cakap. Teknik pengambilan data dengan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tiga langkah kerja. Langkah kerja tersebut yaitu (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Dasar teori adalah pragmatik. Hasil analisis representasi mitos batiyanan pada masyarakat Banjar ini menyimpulkan. 1). representasi mitos batiyanan pada masyarakat Banjar berdasarkan bentuk komunikasinya terdiri atas tuturan tidak langsung dengan strukturnya bermodus deklaratif dalam wujud tindak tuturnya direktif dan komisif. 2). representasi mitos batiyanan pada masyarakat Banjar berdasarkan fungsi komunikasinya terdiri atas, fungsi nasihat, larangan, sindiran, dan ancaman. Nasihat karena petutur berupaya memberikan anjuran, larangan karena terdapat penanda larangan, seperti kata baiknya, jangan, dan tidak boleh, sindiran karena petutur bermaksud mengkritik mitra tutur secara tidak langsung, dan ancaman karena petutur memuat penanda kalimat ancaman di dalam ujarannya yang memiliki makna jika melanggar apa yang diujarkan nanti akan terjadi sesuatu.

Kata kunci: representasi, pragmatik, mitos, Banjar.

Abstract: This study aims to describe the use of myth in the Banjar culture. Myth contains implicit communication purpose and meaning that can be known through the study of pragmatic study. The problems in this study are 1) how does the representation of Banjarese myth base on the form of communication? 2) how does the representation of Banjarese myth base on the communication function? The aims of this study are to describe 1) the representation of batiyanan myth in Banjar society base on the form of communication. 2) the representation of batiyanan myth in Banjar society base on the communication function. This research is a qualitative research using descriptive method. The data are taken from Banjarese speech in Kampung Jawa, Sekumpul, Martapura Regency. The data are taken from January 2017 to June 2017. Data collection techniques are note taking and interviewing. Data collection techniques are interview and documentation. This study uses three steps of work, they are (1) providing data; (2) data analyzing; and (3) presenting the results of the data analysis. This study uses pragmatic theory. The results conclude that 1) base on the form of communication, the representation of batiyanan myth in Banjar society consists of indirect speech

with declarative structure in the form of directive speech and commissive; 2) base on the communication function, the representation of *batiyanan* myth in Banjar society consists of advice function happens if the speakers try to give advice, prohibition function happens if there is prohibition marker, satire function happens if the speaker intend to criticize the speech partner indirectly, and threats function happens if the speech has violation meaning and it cause something bad happen in the future.

Keywords: representation, pragmatic, myth, Banjar.

1.PENDAHULUAN

Mitos (*mythos*) berasal dari bahasa Latin yang artinya adalah "perkataan" atau "cerita". Junus (dalam Murniah, 2008: 2) menyatakan mitos adalah suatu kepercayaan yang diyakini secara turun temurun dan menjadi pedoman suatu masyarakat dalam beraktivitas. Bagi masyarakat yang berpikiran tradisional, mitos adalah sesuatu yang benar terjadi, suatu kebenaran.

Masyarakat Banjar memiliki mitos-mitos yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan keluarga maupun sosial. Salah satu mitos yang sekarang sudah mengalami pergeseran adalah berwujud tuturan mitos *batiyanan* 'menganandung'. Mitos *batiyanan* adalah perkataan atau tuturan yang berhubungan dengan aktivitas perempuan menganandung atau hamil dan diyakini kebenarannya. Mitos tersebut sebagai salah satu bentuk pedoman yang harus dipatuhi dalam beraktivitas. Mitos ini menjadi bagian tuturan nasihat yang sifatnya perintah disertai ancaman.

Era modern menyebabkan banyak mitos sudah jarang digunakan di tengah masyarakat Banjar non-tradisional. Masyarakat perkotaan terutama para perempuan yang sedang hamil lebih memilih anjuran dari media sosial daripada mengikuti nasihat para orang tua atau lingkungan sekitar yang berdasarkan mitos masa silam. Hal ini menyebabkan begitu banyak mitos yang

hilang di tengah penutur bahasa Banjar.

Penting dilakukan penelitian tentang mitos *batiyanan* pada masyarakat Banjar. Hal ini disebabkan, mitos merupakan cermin berpikir masyarakat zaman dulu yang direpresentasikan kembali di zaman sekarang. Cermin berpikir tersebut tidak hanya berdasarkan pemikiran satu orang, akan tetapi hasil pengalaman dan pengetahuan bersama yang diperoleh dari sebuah proses yang panjang. Mitos yang dihasilkan oleh para orang tua zaman dahulu ini hingga sekarang masih dipercaya mereka yang memakainya. Kepercayaan ini diakibatkan karena adanya pembenaran dan rasa ketakutan apabila melanggar apa yang dimitoskan.

Berdasarkan paparan ini, sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang representasi mitos *batiyanan* pada masyarakat Banjar. Pertama, bermanfaat untuk pendokumentasian sehingga menjadi salah satu informasi berharga bagi generasi berikutnya. Kedua, untuk menggali bentuk dan fungsi tuturan mitos dilihat dari teori pragmatik sehingga dapat menjadi salah satu referensi dasar bagi dunia penelitian yang berkaitan dengan masalah mitos pada masyarakat Banjar.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana representasi mitos *batiyanan*

pada masyarakat Banjar berdasarkan bentuk komunikasinya?; dan 2) bagaimanakah representasi mitos *batiyanaan* pada masyarakat Banjar berdasarkan fungsi komunikasinya? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan: 1) representasi mitos *batiyanaan* pada masyarakat Banjar berdasarkan bentuk komunikasinya; dan 2) representasi mitos *batiyanaan* pada masyarakat Banjar berdasarkan fungsi komunikasinya.

Dasar analisis berdasarkan kajian pragmatik. Berkaitan dengan ilmu pragmatik, Kridalaksana (2008) menyatakan ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteks, dan maksudnya, (hlm. 198). Tarigan (2009) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran, (hlm. 25). Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Situasi ujar ini meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai tindak verbal.

Melalui teori ini akan diperoleh jawaban dari masalah representasi mitos yang telah dikemukakan. Pragmatik merupakan ilmu bahasa tutur yang memperhatikan teks dan konteks, baik dari segi bahasa, makna, maksud, maupun daya kesan-tunan tuturan yang dihubungkan dengan elemen-elemen di luar bahasa yang mendukung mitos. Yunis (2010) menyebutkan untuk mengkaji masalah, hubungan mitos sebagai tuturan dengan linguistik dan realitas yang tersaji, maka teori yang dibutuhkan adalah teori yang dikemukakan para pakar pragmatik, seperti Leech, Levinson, dan Wijana, (hlm. 65)

Penelitian mengenai mitos yang memiliki objek dan dasar pembahasan yang berbeda dengan peneliti ini adalah dilakukan oleh Murniah

(2008) dengan judul *Mitos dan Realitas Sosial dalam Sastra Tolaki*. Hasil penelitian Murniah disebutkan tentang fungsi moral dan cara penyampaian mitos dalam sastra Tolaki. Sementara itu, Yulianto (2016) meneliti tentang mitos *Asal Usul nama Banjarmasin*. Yulianto mengkaji asal-usul Banjarmasin berdasarkan analisis Struktural. Hasil penelitian Yulianto menunjukkan fenomena alam menjadi salah satu unsur pendukung dalam membentuk nama-nama daerah di Banjarmasin.

Berikutnya berhubungan penelitian yang berkaitan dengan mitos kehamilan dilakukan oleh Yunis (2010) dengan judul *Dekonstruksi Mitos Kehamilan*. Yunis mengkaji tentang mitos kehamilan yang terjadi pada masyarakat Padang. Dasar teori yang digunakan tindak tutur, semiotika, hipersemiotika, dan filsafat kehendak. Yunis antara lain memaparkan tentang signifikasi, eksplorasi, dan transfigurasi serta evaluasi nilai mitos kehamilan bagi masyarakat Padang.

Beberapa kajian terkait mitos kehamilan antara lain Khazanah (2017) mengkaji *Hubungan Tingkat Kepercayaan Terhadap Mitos Tentang Makanan dalam Kehamilan dengan Ukuran Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil di Puskesmas Umbulharjo*. Selanjutnya Kasnodihardjo dan Lusi Kristiana² (2013) mengkaji *Praktek Budaya Perawatan Kehamilan di Desa Gadingsari Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menyebutkan berbagai pantangan dan anjuran mengonsumsi makanan tertentu serta berbagai ritual berdasarkan konsepsi-konsepsi, nilai-nilai budaya serta tradisi sosial berupa ritual terkait dengan kehamilan seorang wanita masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat desa Gadingsari Bantul. Ritual diyakini masyarakat mempengaruhi kesehatan

ibu selama hamil dan janin yang dikandungnya, dengan harapan agar ibu dan bayi yang dikandung lahir dengan selamat dan sehat. Alhairini 1, dkk. (2013) mengkaji tentang mitos kehamilan dengan judul *Gambaran Perilaku Ibu Hamil Terhadap Pantangan Makan Suku Toraja di Kota Makassar Tahun 2013*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makanan yang menjadi pantangan selama proses kehamilan adalah jantung pisang, nenas, daging, dan ikan asin, makanan yang dianjurkan selama proses kehamilan adalah sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, dan susu.

Persamaanya adalah sama-sama mengkaji salah satu bentuk mitos yang ada dalam kehidupan masyarakat daerah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi sumber data penelitian juga dari permasalahan. Objek yang dikaji adalah mitos *batiyanaan* 'kehamilan' dalam bahasa Banjar. Permasalahannya, yaitu dari sudut bentuk tuturan dan fungsi komunikasi berdasarkan teori pragmatik. Sementara Murniah (2008) dari fungsi moral dan cara penyampaian mitos dalam sastra Tolaki. Yulianto berkaitan dengan struktur cerita mitos asal usul Banjarmasin. Yunus (2010) berkaitan dengan tindak tutur, semiotika, hipersemiotika, dan filsafat kehendak. Khasanah (2017) berdasarkan ilmu statistik. Kasno-dihardjo1 dan Lusi Kristiana2 (2013) menggunakan teori etnografi yang berhubungan dengan nilai budaya yang berkaitan dengan pantangan makanan waktu hamil. Al hairini 1, dkk. (2013) juga mengkaji pantangan makanan tertentu saat hamil dengan teori etnografi.

2. KERANGKA TEORI

Sarwan (2005) menyatakan bahwa representasi adalah hubungan-

antara bahasa sebagai tanda dan konsep mental yang dipresentasikan dengan realitas yang ada tentang fakta, manusia keadaan, peristiwa, benda nyata, atau objek, hlm. 9. Yunis (2010) menyatakan representasi adalah kongkretisasi pemakai bahasa yang terbentuk melalui perseptual, pengalaman, dunia ide, kesadaran batin, dan fungsi representasi bahasa sebagai representasi logika kesadaran, hlm. 57. Objek material pada tahapan representasi ini meliputi teks dan konteks yang saling terkait sehingga dapat dipahami secara total. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menyebutkan re pre sen ta si /répréséntasi/ n 1 perbuatan mewakili; 2 keadaan diwakili; 3 apa yang mewakili; perwakilan, hlm. 1167.

Berdasarkan pengertian ini representasi merupakan sebuah perbuatan bertutur yang mengungkapkan realitas tentang kehidupan individu maupun lingkungan sosial berdasarkan pengalaman dan budaya penutur. Apa yang direpresentasikan ini biasanya mengikat penutur dan orang di sekitar karena mengandung unsur sistem kepercayaan yang bersifat paksaan atau tidak. Yunis (2010) menyatakan representasi adalah tuturan yang menguntai kebenaran yang diakui publik atau tindak ujaran yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya, (hlm. 69).

Selanjutnya untuk memahami apa yang direpresentasikan penutur, maka penerima tuturan harus memiliki pengetahuan tentang teks dan konteks di mana dia berada. Leech (dalam Nadar, 2009) menjelaskan, latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan, sehingga

lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa-apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu, (hlm. 6). Dengan demikian konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan

Mitos

Salah satu tuturan yang dipresentasikan di tengah masyarakat tradisional adalah mitos. Mitos beragam wujudnya, seperti mitos kepahlawanan tokoh dalam cerita rakyat, mitos kehidupan alam gaib, dan mitos tentang ungkapan tertentu mengandung nilai atau pesan yang mengikat para penuturnya karena berisi nasihat anjuran atau larangan. Mitos yang dikaji dalam penelitian ini berwujud ungkapan yang mengingatkan para penuturnya, yaitu tentang kalimat larangan. Kalimat larangan ini bersumber dari kepercayaan masyarakat tradisional yang sifatnya magis terhadap diri dan alam lingkungan. Daud (Gani, 2015) menyatakan kepercayaan menyangkut dimensi magis pada benda-benda alam, tumbuh-tumbuhan, dan binatang, termasuk lingkungan, (hlm. v).

Menurut Herusatoto (2008) menyatakan bahwa kalimat anjuran dalam masyarakat tradisional disebut dengan mitos tradisional yang tersamar. Nasihat tersamar ini tidak dicetuskan dalam kalimat lugas atau tidak langsung. Mitos tersebut biasanya menggunakan kata petunjuk perbuatan atau kalimat yang memiliki maksud untuk tidak dilakukan pada tempatnya, sebab kalau dilakukan akan mengganggu keharmonisan kehidupan, (hlm. 72).

Pada halaman yang lain, Herusatoto menyatakan kalimat mitos yang berisi larangan berkaitan dengan tuturan pamali. Pamali adalah ujaran larangan dalam bertindak, semua harus berdasarkan norma yang berlaku pada suatu masyarakat. Apabila dilanggar pantangan tersebut akan berakibat kepada bencana terhadap diri, orang sekitar, atau lingkungan sekitar, (hlm. 99).

Dengan di balik kalimat ujaran yang dituturkan secara lisan oleh masyarakat tradisional tentu memiliki nilai dan pesan tertentu dengan fungsi tertentu pula. Yunus (2010) menyebutkan mitos sesungguhnya mengandung multi nilai dan pesan, (hlm. xi). Selanjutnya, sehubungan dengan fungsi mitos yang berwujud kalimat ujar pada diri, lingkungan, dan masyarakat ini. Danandjaja, (1986) menyatakan mitos dijadikan sebagai pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana. Mitos menjadikan masyarakat pengikutnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, untuk menciptakan suatu kesadaran akan tingkah laku dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat, (hlm. 52).

KIP (Albari, dkk.2001) menyatakan mitos adalah kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan berdasarkan alam nyata untuk menjelaskan kehidupan dunia dan alam sekitarnya (hlm. 475).

Malinowski (1954) berpendapat bahwa fungsi utama mitos bagi kebudayaan primitif adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk

menuntun manusia, (hlm. 101). Mitos, pada *satina*, betul-betul berperan sebagai peran agama, mengingat masih sederhananya konsepsi agama ketika itu di kalangan komunitas primitif. Mitos pada saatnya mengandaikan suatu ontologi dan hanya berbicara mengenai kenyataan, yakni apa yang sesungguhnya terjadi. Mircea Aliade (Dhavamony, 1995) mengartikan bahwa mitos adalah sebagai kenyataan yang suci. Kesucian sebagai satu-satunya kenyataan tertinggi. Kenyataan sesungguhnya, penuh dengan adanya, (hlm. 152).

Mitos Batiyanan

Hapip (2011) menyebutkan *batiyanan* adalah mengandung atau bunting, hlm. 188, demikian pula Tim (2008) menyebutkan *batiyanan* adalah mengandung atau hamil, hlm. 270. Yunis (2010) menyatakan mitos kehamilan merupakan mitos yang menyatakan tentang kehidupan pertama yang harus ditempuh oleh manusia, hlm. 8. KBBI (2008) mendefinisikan hamil adalah berkaitan dengan keadaan hamil atau hal hamil (hlm. 478).

Pengertian ini jika dihubungkan dengan makna mitos sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, hal ini berarti, mitos *batiyanan* adalah tuturan yang berisi ungkapan tentang perbuatan yang harus dihindari saat kehamilan dengan dilatarbelangi oleh sistem kepercayaan masyarakat setempat yang dianggap benar. Mitos ini direpresentasikan sebagai sebuah kebenaran yang harus diikuti oleh pembawa dan penerima tuturan tersebut.

Bentuk dan Fungsi Tuturan

KBBI (2008) Tuturan sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran (cerita) dan sebagainya, (hlm. 1511). Tuturan mitos *batiyanan* yang terdapat

pada masyarakat Banjar diujarkan secara tidak langsung dari petutur kepada mitra tutur. Dalam proses pertuturan tersebut terdapat peristiwa tindak tutur.

Berdasarkan bentuknya, Wijana (2006) membagi bentuk tindak tutur menjadi: 1) tindak tutur tidak langsung, yaitu apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, misalnya: bentuk deklaratif digunakan untuk membuat pernyataan, 2) tindak tutur tidak langsung, yaitu apabila tidak ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, misalnya: bentuk deklaratif digunakan untuk membuat permohonan, (hlm. 29--36).

Searle (Suryatin, 2016: 30) dan Okatavianus (2010: 57-69) menyebutkan terdapat bentuk tuturan yang memiliki fungsi komunikasi. 1) Asertif. Bentuk tuturan ini mengingatkan penutur kepada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. 2) Direktif. Bentuk tuturan ini dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, melarang, menganjurkan, memohon, menasehati, dan merekomendasikan. 3). Ekspresif. Bentuk tuturan ini berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan belasungkawa. 4). Komisif. Bentuk tuturan ini berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam dan menawarkan sesuatu. 5) Deklarasi. Bentuk tuturan ini menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya

memecat, mengangkat, menghukum, dan memberi nama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan secara deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Kajian dilakukan melalui proses induktif. Djajasudarma (2010) menyatakan kajian data secara induktif adalah data yang dikaji melalui proses yang berlangsung dari data ke teori, dan sebaliknya dari teori ke data, (hlm. 14)

Data terdiri atas 5 buah kalimat pamali yang memiliki makna mitos batiyanan dalam masyarakat Banjar. Namun hanya diambil tiga saja karena dianggap homogen. Data ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data adalah catat dan libat cakup. Peneliti mencatat data dan terlibat dalam komunikasi dengan cara memberi pancingan agar data bisa dituturkan oleh informan. Peneliti memberikan pancingan melalui cerita dan kalimat pertanyaan tentang hal-hal yang dilarang untuk dilakukan bagi wanita hamil dalam masyarakat Banjar. Informan pun memberi jawaban berdasarkan apa yang diketahuinya maupun apa yang pernah didengarnya melalui cerita atau ujaran pamali yang berisi mitos *batiyanan* pada masyarakat Banjar.

Penelitian ini menggunakan tiga langkah kerja. Langkah kerja tersebut yaitu (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Hal ini sesuai dengan Sudaryanto (2015) yang menyatakan terdapat tiga langkah kerja dalam penelitian dalam rangka memecahkan masalah, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian data dari hasil analisis data, (hlm. 6)

Data tersedia dari hasil tuturan masyarakat Banjar di Kampung Jawa, Sekumpul, Kabupaten Martapura. Waktu pengambilan data pada bulan Januari 2017 sampai dengan Juni 2017. Analisis data berdasarkan metode model Miles dan Huberman. Sugiono (2015: 246) menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman adalah analisis dilakukan saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data sampai peneliti merasa data dapat memenuhi apa yang peneliti cari.

Dasar teori yang digunakan dalam analisis data adalah pragmatik. Setelah data dikumpulkan, diseleksi lalu dipilih tiga buah data yang dianggap dapat memenuhi kriteria berdasarkan bentuk dan fungsi tuturan yang merepresentasikan mitos *batiyanan* pada masyarakat Banjar. Bentuk tuturan mitos ini dianalisis berdasarkan langsung tidaknya tuturan, bentuk struktur kalimat, dan fungsi tuturan. Selanjutnya data Dianalisis berdasarkan fungsi tuturan yang digunakan petutur, apakah sebagai nasihat, larangan, dll. Adapun penyajian hasil analisis data adalah menggunakan metode deskripsi. Peneliti menggunakan kata-kata biasa dalam sajian analisis data ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Representasi Mitos Batiyanan pada Masyarakat Banjar Berdasarkan Bentuk Komunikasi

4.1.1 Tindak Tutur Direktif

Terdapat lima belas tuturan mitos *batiyanan* dalam masyarakat Banjar. Kelima contoh mitos tersebut memiliki bentuk sama atau homogen

berdasarkan bentuk tutur komunikasi. Oleh sebab itu, hanya diambil tiga contoh saja. Representasi mitos *batiyanaan* pada masyarakat Banjar berdasarkan bentuk komunikasi pada data menunjukkan bentuk tuturan tidak langsung. Antara struktur ujaran dengan fungsi ujaran tidak memiliki hubungan. Ujaran dalam mitos *batiyanaan* memiliki bentuk kalimat yang berstruktur deklaratif atau pernyataan, sementara ujarannya berjenis direktif atau perintah. Wijana (1996) menyebutkan tindak tutur tidak langsung, yaitu apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, (hlm. 29-36).

Rahardi (2005) menyebutkan makna pragmatik memerintah yang diungkapkan dengan deklaratif biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan, (hlm. 134).

Data 1

Babinian batiyanaan tuh baiknya kada usah katuju panjalan, kaina anaknya panjalan jua.

“Perempuan hamil itu sebaiknya tidak usah suka jalan-jalan, nanti anaknya suka jalan-jalan juga”

Pada data [1] tuturan diujarkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang hamil. Peristiwa yang terjadi saat itu adalah si anak akan pergi ke pasar. Kondisi kandungan sekitar tiga bulanan. Menurut si ibu, anaknya tersebut sudah sering jalan-jalan, tidak hanya ke pasar, tetapi ke rumah teman-temannya juga. Melihat hal itu, si ibu pun berujar sebagaimana data [1]. Bentuk ujaran yang dituturkan ibu dari segi struktur komunikasi memiliki bentuk atau struktur kalimat pernyataan atau deklaratif. Buktinya dalam pernyataan si ibu tidak ada nada meninggi seperti kalimat perintah, akan tetapi datar saja. Dilihat dari segi tindak

tuturnya, si ibu telah melakukan tindak tutur yang berjenis direktif agar si anak jangan suka jalan-jalan dalam kondisi hamil. Rahardi (2005) menyatakan pakar bahasa menyebutkan bahwa sosok kalimat perintah itu lazimnya dapat dikenali dari lagu kalimat atau intonasinya, (hlm. 25).

Apa yang dituturkan oleh si ibu kepada anaknya ini mungkin berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya di masa silam. Pengetahuan tersebut bisa berupa tuturan itu sendiri maupun pengalaman tidak langsung akibat melanggar mitos tersebut. Namun, yang pasti seorang perempuan hamil sangat berbahaya jika tidak hati-hati ketika melakukan perjalanan. Di samping membahayakan dirinya juga membuat janin yang dikandungnya bisa gugur.

Pernyataan tidak langsung petutur terhadap mitra tutur ini merupakan wujud representasi yang dia ungkapkan melalui bahasa mitos. Mitos yang dia tuturkan diungkapkan dengan jenis tindak tutur direktif berfungsi sebagai nasihat ini dimaknai oleh kedua peserta tutur dari bahasa dan artinya lalu dihubungkan dengan peristiwa yang saat itu terjadi, kemudian dihubungkan lagi dengan pengetahuan mereka akan pernyataan atau kejadian yang sebenarnya sudah sering mereka dengar sebelumnya dari orang-orang sekitar. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Sawirman (2005) bahwa representasi adalah hubungan antara bahasa sebagai tanda dan konsep mental yang dipresentasikan dengan realitas yang ada tentang fakta, manusia keadaan, peristiwa, benda nyata, atau objek (hlm. 9)

Dengan demikian, representasi petutur pada data [1] membuat mitra tutur melakukan

tindakan yang dia ujarakan. Petutur mengemukakan maksud yang ungkapkan dengan adanya penanda lingual yang bersifat ketidaktegasan di dalamnya. Ketidaktegasan ini berkaitan dengan ketidaktebusan maksud dalam tuturan, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ra-hardi (2005) menyebutkan tingkat ketidaklangsungan tuturan di-rektif dapat diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya, (hlm. 37). Adapun yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah ke-nyataan bahwa semakin tidak tem-bus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin tidak langsunglah maksud tuturan tersebut.

Data 2

Jar urang babinian batiyanan kada bulih duduk di dilawang, kaina anaknya ngalih lahir

'Kata orang perempuan hamil tidak boleh duduk di pintu, nanti anaknya susah lahir'

Data [2] dituturkan oleh se-orang teman kepada temannya yang kala itu sedang hamil. Tuturan terjadi di sebuah beranda rumah keluarga Banjar. Teman yang sedang hamil tadi sedang duduk di pintu karena menunggu yang punya rumah belum datang dari membeli minuman kesukaannya. Sementara menunggu temannya ke luar dia, duduk di pintu sambil berangin-angin sam-bil sesekali menonton televisi. Setiba temannya datang, temannya tersebut lalu bertutur dengan menuturkan data [2]. Sebagaimana contoh data [1]. Data [2] juga menggunakan bentuk tuturan tidak langsung. Ujaran ini tidak memiliki nada perintah karena meskipun memiliki jenis tindak tutur direktif perintah. Di samping itu, mitos perintah ini dituturkan tidak langsung kepada mitra tutur, mitra tutur dengan segala

kondisinya menjadi subjek yang ditekankan.

Di balik tuturan tersebut terdapat unsur direktif yang memiliki fungsi komunikasi melarang di dalamnya. Penanda lingual larangan ini adalah adanya penggunaan kata *kada bulih* 'tidak boleh'. Tidak boleh dalam bahasa Banjar sama artinya dengan kata yang bermakna *jangan*. KBBI (2008) menyebutkan kata larangan adalah perintah supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan sesuatu, (hlm. 791).

Di samping itu, Mitos yang direpresentasikan oleh petutur tentu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dia peroleh se-lama ini, kala itu terlihat mendapat reaksi yang dilakukan oleh mitra tutur adalah langsung beranjak dari pintu sambil mengganggu kepa-la. Hal ini menunjukkan mitra tutur menerima kebenaran atas apa yang direpresentasikan oleh petutur. Yunis (2010) menyatakan representasi adalah tuturan yang meng-untai kebenaran yang diakui publik atau tindak ujaran yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya, (hlm. 69).

Data [3]

Urang batiyanan tuh lah, pamali banar barabah di gaguling, apa kaina anaknya bisa tahalang.

"Orang hamil itu ya, pamali sekali berbaring di atas guling, nanti anaknya bisa terkalang".

Data [3] terjadi dalam sebuah kamar keluarga Banjar. Saat itu, se-orang perempuan muda yang sedang hamil sedang membaringkan tubuhnya dengan berbantalkan guling. Melihat hal itu, sang ibu atau petutur tidak langsung mencegahnya dengan membuat mitos tuturan. *Urang batiyanan tuh lah, pamali banar barabah*

di gaguling, apa kaina anaknya bisa tahalang. 'Orang hamil itu ya, pamali sekali berbaring di atas guling, nanti anaknya bisa terkalang'.

Sebagaimana contoh mitos pada data [1] dan [2], data [3] memiliki bentuk tuturan tidak langsung. Petutur tidak langsung melakukan tindak tutur direktif dengan fungsi komunikasi melarang. Fungsi larangan kepada mitra tutur ini dilakukan agar mitra tutur jangan berbantalkan guling kala tidur sebab kondisi si anak sedang hamil. Apabila anaknya tidak memenuhi mitos tersebut akan berakibat janin yang dikandung lahirnya akan terhalang. Mitos itu sebagai perintah larangan kepada mitra tutur agar membenarkan dan segera melakukan apa yang dilarang dalam perintah. Rahardi (2005) menyatakan kalimat perintah, pada dasarnya selalu memiliki makna memaksa, menyuruh, atau meminta orang lain melakukan sesuatu, (hlm. 20).

Ciri dari kalimat yang berstruktur perintah dalam mitos itu ditandai intonasi perintah yang terdapat pada ujaran tersebut. Di samping itu terdapat partikel *lah 'ya'*. Menurut Rahardi, (2005) wujud kalimat perintah selain dari intonasi juga dapat dikenali dari penggunaan partikel *lah* pada kalimat, (hlm. 25).

Dengan demikian, mitos data [3] merupakan bentuk tutur dengan struktur kalimat perintah yang memiliki jenis tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai larangan bagi seorang perempuan hamil untuk berbantalkan guling sebab akan membawa dampak buruk bagi kelahiran bayinya.

Tindak tutur direktif dengan fungsi komunikasi perintah ini yaitu apa yang diinginkan petutur adalah agar mitra tutur membenarkan apa yang diungkapkan tersebut.

Ungkapan mitos yang tidak begitu saja dia ujarkan, akan tetapi hasil proses pengalaman dan pengetahuan masa silam yang sudah menjadi kesadaran batin. Mitos *batiyanaan* ini merupakan representasi petutur yang diungkapkan lewat bahasa. Yunis (2010) menyatakan representasi adalah kongretisasi pemakai bahasa yang terbentuk melalui perseptual, pengalaman, dunia ide, kesadaran batin, dan fungsi representasi bahasa sebagai representasi logika kesadaran, (hlm. 57). Objek material pada tahapan representasi ini meliputi teks dan konteks yang saling terkait sehingga dapat dipahami secara total.

4.1.1 Tindak Tutur komisif

Ketiga mitos ini ketika direpresentasikan selain memiliki jenis tutur direktif juga memiliki jenis tutur komisif. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan lingual yang bermakna mengancam. Searle (Suryatin, (2016) dan Okatavianus, (2010) menyatakan bahwa komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi komunikasi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, dan menawarkan sesuatu, (hlm. 30) dan (hlm. 57–69). Penjelasan mengenai hal ini akan dapat dilihat pada paparan berikutnya.

4.2 Representasi Mitos Batiyanaan pada Masyarakat Banjar Berdasarkan Fungsi Tuturan dalam Komunikasi

Pembahasan berikutnya mengenai representasi mitos *batiyanaan* pada masyarakat Banjar berdasarkan fungsi tuturan komunikasi. Berdasarkan ke-3 data telah memberikan informasi bahwa mitos yang direpresentasikan petutur masya-

rakat Banjar berbentuk tuturan tidak langsung saat dikomunikasikan. Tuturan tersebut memiliki makna masing-masing. Sementara itu maksud yang terdapat dalam tuturan mitos memiliki maksud yang sama yaitu perintah. Adapun representasi mitos *batiyanaan* pada masyarakat Banjar berdasarkan fungsi tuturan adalah sebagai berikut.

4.2.1 Fungsi Nasihat

Struktur tuturan deklaratif yang memiliki fungsi direktif ini dimaksudkan penutur akan membawa pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, menganjurkan, melarang, memohon, menasehati, dan merekomendasikan. Searle (Suryatin, (2016) dan Okatavianus, 2010)). Berdasarkan pendapat pakar ini, keenam data mitos memiliki fungsi direktif. Fungsi direktif pada masing-masing tuturan beragam, seperti memberi nasihat berupa anjuran atau larangan, (hlm. 30), dan (hlm. 57–69).

Bertolak dengan hal di atas, fungsi komunikasinya, yaitu berfungsi untuk menasihati berupa anjuran atau larangan kepada mitra tutur sehingga mengikat mitra tutur agar melaksanakan tuturan. Data [1] memiliki penanda lingual direktif anjuran dan larangan. Penanda lingual direktif anjuran adalah adanya kata *baiknya* 'sebaiknya'. Sedangkan direktif larangan *kada usah* 'tidak usah'. Penanda ini secara tidak langsung menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan hal yang dimitoskan petutur. Rahardi (1985) menyatakan tuturan direktif mengandung anjuran dengan ditandai penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Sementara tuturan yang memiliki jenis tuturan direktif yang mengandung makna larangan adalah

menggunakan kata *jangan* atau *tidak usah*, (hlm.109-114).

Dua penanda dalam tuturan [1] yang menunjukkan fungsi tuturan komunikasi ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut berwujud kalimat perintah halus. Hal ini dinyatakan Rahardi (2005). Kalimat yang memiliki maksud memerintah agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si petutur, (hlm. 79-83). Kalimat ini bervariasi ada yang halus dan ada yang tidak.

Dengan demikian, data [1] mengandung tuturan yang berjenis tutur direktif dengan fungsi komunikasi memberi nasihat bernilai santun sebab tidak memerintah langsung mitra tutur. Petutur mengungkapkan mitos yang direpresentasikannya tersebut melalui sebuah tuturan yang tidak keras. Pranowo (2012) menyebutkan salah satu prinsip kesantunan berbahasa adalah petutur memilih kalimat yang bermakna baik dan jangan berbicara terlalu keras dan jangan menggurui, (hlm. 39).

4.2.2 Fungsi Melarang

Data [2] ini juga termasuk tuturan yang memiliki jenis tutur direktif dengan fungsi komunikasi larangan dalam komunikasi. Penanda lingual dalam bentuk struktur deklaratif yang memiliki maksud perintah larangan tidak langsung ini adalah *kada bulih* 'tidak boleh'. Rahardi (2005) menyatakan bahwa tuturan deklaratif yang mempunyai makna pragmatik direktif larangan secara tidak langsung adalah penanda lingual *jangan, dilarang, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan*, (hlm. 141).

Data [2] merupakan mitos yang direpresentasikan oleh petutur dengan nada yang tidak keras. Hanya maksud yang terdapat dalam ujaran

memiliki jenis tindak tutur direktif dengan fungsi melarang. Hal ini untuk menjaga perasaan mitra tutur. Mitra tutur merupakan teman akrab petutur. Oleh karena itu petutur tidak langsung menggurui dan menyebut nama temannya dalam mitos yang dituturkannya. Petutur secara halus merepresentasikan mitos yang dia yakini kebenarannya. Penanda bahwa tindak tuturan direktif berfungsi melarang ini bersifat halus adalah ada kata *jar urang* 'kata orang' dan *kada buli* 'tidak boleh'. *Jar urang* 'kata orang' yang terdapat dalam tuturan mitos mengindikasikan sekan-akan apa yang dia ucapkan kepada mitra tutur bukan berasal dari dia, akan tetapi dari orang lain. Penggunaan kata *kada buli* 'tidak boleh' merupakan ungkapan tidak langsung dari kata *jangan*.

Data [3]. Sebagaimana pada data [2]. Data [3] merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi melarang. Direktif larangan ini terlihat pada penggunaan lingual *pamali banar* 'pamali sekali'. Petutur melakukan tuturan dengan fungsi direktif melarang kepada mitra tutur setelah melihat aktivitas yang dilakukan mitra tutur. KBBI (2008) menyebutkan, *pamali*; *pantangan*; *larangan*, (hlm. 1008).

Direktif larangan yang secara halus dilakukan oleh petutur kepada mitra tutur ini berkaitan pula dengan kesantunan berbahasa. Direktif larangan pada data [3] yang memiliki bentuk tidak langsung dalam komunikasi merupakan bagian dari cara bertutur dengan berdasarkan penghargaan terhadap mitra tutur. Pranowo (2012) menyatakan gunakan tuturan tidak langsung agar terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan, (hlm. 148).

4.2.3 Fungsi Menyindir

Selain itu, Data [2] menunjukkan bahwa petutur sebenarnya juga melakukan komunikasi dengan fungsi sebuah sindiran halus. Perkataannya sebenarnya ditujukan langsung kepada mitra tutur. Petutur melarang akan apa yang dilakukan mitra tutur. Agar tuturannya terdengar halus dan cita diri penutur dan mitra tutur terjaga sehingga komunikasi menjadi santun maka keluarlah pernyataan mitos yang berwujud sindiran pada data [2]. Sindiran ini dilakukan untuk mengkritik mitra tutur secara tidak langsung karena melakukan pelanggaran terhadap mitos yang selama ini berlaku dalam masyarakat Banjar. KBBI (2008) menyatakan sindiran adalah menyatakan sesuatu secara tidak langsung atau terustang, (hlm. 1311). Pranowo (2012) menyebutkan berkaitan dengan citra diri agar santun dalam berkomunikasi gunakanlah bentuk sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (hlm. 148).

4.2.4 Fungsi Mengancam

Data [1] *Babinian batiyanan tuh baiknya kada usah katuju panjalan, kaina anaknya panjalan jua.* Perempuan hamil itu sebaiknya tidak usah suka jalan-jalan, nanti anaknya suka jalan-jalan juga'

Dalam data ini petutur memberikan ancaman kepada mitra tutur jika melanggar mitos yang direpresentasikannya. Penanda ancaman tersebut yaitu dalam bagian tuturan *kaina anaknya panjalan jua.* "nanti anaknya suka jalan-jalan juga". Si petutur mengancam jika perempuan hamil senang jalan-jalan maka akibatnya kelak si anak akan suka jalan-jalan juga. Oleh karena itu,

petutur melakukan representasi mitos yang memiliki fungsi mengancam.

Data [2]. *Jar urang babinian batiyanaan kada bulih duduk di dilawang, kaina anaknyana ngalih lahir*. "Kata orang perempuan hamil tidak boleh duduk di pintu, nanti anaknya susah lahir".

Sebagaimana pada data [1] petutur juga melakukan komisif ancaman. Jika seorang perempuan hamil duduk di pintu, maka kelak anak yang dikandungnya akan susah dilahirkan. Oleh karena itu, petutur melarang secara tidak langsung mitra tutur agar jangan duduk di pintu. Tuturan komisif ancaman dapat dilihat pada bagian kalimat *kaina anaknyana ngalih lahir* "nanti anaknya susah lahir".

Penutur memberi ancaman dengan penanda lingual *kaina anaknyana ngalih lahir* 'nanti anaknya susah lahir'. Penutur menyatakan jika mitra tutur melanggar larangannya maka akan berakibat tidak baik terhadap proses melahirkan. Hal ini akan membuat mitra tutur menjadi terikat akan ancaman tersebut dan bersedia mematuhi apa yang dikatakan penutur.

Tidak berbeda dengan data [1] dan [2]. Data [3] termasuk tuturan yang memiliki fungsi komisif. Petutur merepresentasikan mitos tersebut dalam bentuk selain memiliki jenis tutur direktif juga disertai dengan fungsi komunikasi ancaman. Tuturan ancaman ini terdapat pada bagian kalimat *kaina anaknyana bisa tahalang* 'nanti anaknya bisa terkalang'. Petutur memberikan pernyataan bahwa kalau mitra tutur tidak mematuhi mitos tersebut maka akan ada yang terjadi sesudahnya. Apa yang diancamkan ini akan bisa membuat mitra tutur merasa takut. Dia akan berusaha mematuhi apa

yang diancamkan melalui kalimat tutur tersebut. Rasa takut akan terjadinya peristiwa tidak diinginkan menyebabkan mitra tutur menjadi terikat terhadap apa yang dikatakan petutur.

Dengan demikian, pada ketiga data mitos yang direpresentasikan petutur kepada mitra tutur ini sebenarnya telah mencoba mengikat mitra tutur dengan tuturan direktif tidak langsungnya yang disertai ancaman di dalamnya. Tindak tutur komisif yang terdapat pada ketiga data mitos membuat sikap mitra tutur membenarkan apa yang dituturkan. Perasaan takut akan terjadi sesuatu terhadap diri mitra tutur dan petutur kelak mengakibatkan terjadinya pembenaran dan pengiyaan atas apa yang direpresentasikan oleh petutur. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Yunis (2010) yang menyatakan fungsi tuturan komisif adalah tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujaran. Tindak komisif ini memiliki fitur makna yang berkaitan dengan ancaman untuk masa depan, (hlm. 71).

Akhirnya, tuturan yang memiliki jenis tindak tutur komisif dengan fungsi komunikasi mengancam ini merupakan sebagian contoh mitos *batiyanaan* yang dimiliki masyarakat Banjar. Mitos yang dituturkan sebagai cermin pikiran dan refleksi realitas para penutur yang kemudian representasikan dari generasi ke generasi. Pemahaman terhadap mitos *batiyanaan* ini tergantung pada teks dan kontes yang terjadi ketika komunikasi berlangsung. Yunis (2010) menyatakan memaknai sebuah elaborasi pikiran yang menyajikan wacana yang berlangsung dalam realitas empiris membutuhkan teori sistem dari makna dari sumber standar,

abstraksi bentuk, dan logika berpikir praktis, (hlm. 65).

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil analisis representasi pragmatik mitos *batiyanan* pada masyarakat Banjar ini menyimpulkan. 1) Representasi pragmatik mitos *batiyanan* pada masyarakat Banjar berdasarkan bentuk komunikasi menunjukkan bentuk tuturan tidak langsung. Antara struktur ujaran yang dengan fungsi ujaran tidak memiliki hubungan. Ujaran dalam mitos *batiyanan* memiliki bentuk deklaratif atau pernyataan, sementara ujaran je-nis tuturan direktif dan komisif yang memiliki maksud, yaitu untuk direktif, petutur berusaha memerintah mitra tutur dan mengikat mitra tutur agar melaksanakan tuturan. Untuk komisif, petutur di samping melakukan tindak tutur direktif, dia juga melakukan tindak tutur komisif berupa kalimat ancaman yang terdapat dalam ujaran lisannya ini. 2) Representasi pragmatik mitos *batiyanan* pada masyarakat Banjar berdasarkan fungsi komunikasi memiliki fungsi a) direktif atau perintah larangan nasihat, sindiran, dan sekaligus ancaman dalam komunikasi. Mitos mengandung tuturan yang berfungsi direktif dan komisif ini bernilai santun sebab tidak memerintah langsung mitra tutur. Dalam data ini petutur memberikan ancaman kepada mitra tutur jika melanggar mitos yang direpresentasikannya. Petutur mengungkapkan mitos yang direpresentasikannya tersebut melalui sebuah tuturan yang tidak keras.

5.2 Saran

Mengingat pentingnya pendokumentasian mengenai mitos

batiyanan pada masyarakat Banjar, hendaknya dilakukan pengumpulan data yang lebih banyak lagi. Di samping itu, penelitian ini hanya langkah awal untuk menuju penelitian yang lebih dalam lagi, baik dari segi pragmatik maupun melalui kajian ilmu bahasa lainnya. Kepada pihak yang tertarik akan kajian mitos diharapkan materi ini menjadi salah satu referensi yang dapat mendukung penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AlBarry, (2001). *Kamus ilmiah populer*. Surabaya :Arloka
- Alhairini 1, dkk. "Gambaran perilaku ibu hamil terhadap pantangan makan suku Toraja di kota Makassar tahun 2013". <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6761/jurnal.pdf;sequence=1>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2018.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi agama*. Yogyakarta: IKAPI.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode linguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Ganie, Tajuddin Noor, (2015). *Kamus mitos Banjar*. Kediri: FAM Publishing
- Hapip, Djebar. (2011). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmnat Hafiz Al Mubaraq
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Om-bak.
- Kasnodihardjo1 dan Lusi Kristiana2 (2013). Praktek budaya perawatan kehamilan di Desa Gadingsari Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 3 No

- 3, Desember (2012): 113 - 123. Yogyakarta.
- Khasanah, Nur Fita. (2017). "Hubungan tingkat kepercayaan terhadap mitos tentang makanan dalam kehamilan dengan ukuran lingkaran lengan atas ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo I". *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Jenjang Diploma Iv Bidang Pendidik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Malinowski, Bronislow. (1954). *Myth in primitive psychology. dalam magic, science and religion*. New York.
- Murniah, Dad. (2008). "Mitos dan realitas sosial dalam sastra Tolaki "dalam *Bunga rampai kesastraan*. hlm. 1-13. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi R. Kunjana. (2005). *Pragmatik* Jakarta: Erlangga.
- Roibin. 2007. Agama dan mitos: Dari imajinasi kreatif menuju realitas yang dinamis.
- Sawirman, dkk. (2014). *Linguistik forensik*. Padang: Andalas Univesity
- Sawirman. (2005). Simbol lingual teks politik Tan Malaka: Elaborasi, signifikasi, dan transfigurasi interteks. *Disertasi*. Program Linguistik Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suryatin, Eka. (2016). "Analisis tindak tutur pada baliho kampanye calon legislatif pemilu tahun 2009 di Kalimantan Selatan". *Undas. Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Vol.12, No.1, Juni 2016.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tim. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim. (2008). *Kamus bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*. Banjarmasin: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Wijana, I Dewa Putu. (2006). *Pragmatik*. Surakarta : Yumna Pustaka
- Yulianto, Agus. (2016). "Pemaknaan simbol dalam mitos asal-usul nama Banjarmasin. Sebuah analisis strukturalisme Levi Strauss". *Undas. Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Vol. 12. No. 1. Juni 2016.
- Yunis, M. (2010). *Dekonstruksi mitos kehamilan*. Padang: Minangkabau Press.

